

Evaluasi Perilaku Investor *Crypto* Individual dalam Pengambilan Keputusan Investasi

Johny Budiman^{1✉}, Verren Calystania², Jessica Novia³, Veni Sisca⁴, Vira⁵, Stephanie⁶

1,2,3,4,5,6 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Internasional Batam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan investor dalam keputusan investasi *crypto*. Faktor keuangan tersebut mencakup *financial literacy*, *risk tolerance*, *experience regret*, dan *overconfidence*. Pendekatan *non-probability sampling* digunakan untuk menentukan informan yang sesuai untuk mengumpulkan informasi dengan teknik wawancara. Penelitian ini dianalisis melalui metode hermeneutika-kritis, suatu metode interpretasi dan pemaknaan jawaban informan secara tertulis. Sejumlah 5 orang informan yang merupakan mahasiswa, dosen, dan *finance* kontraktor diwawancarai dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan, hasil studi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *financial literacy*, *risk tolerance*, dan *overconfidence* akan mendorong perilaku investor untuk mengambil keputusan investasi *crypto*. Selain itu, faktor *experience regret*, di mana kebanyakan para investor *crypto* pernah mengalami pengalaman yang buruk, tetap tidak menutup kemungkinan para investor untuk melakukan keputusan investasi dalam *crypto* kembali.

Kata Kunci: *perilaku keuangan; keputusan investasi; crypto.*

Abstract

This study aims to evaluate the factors that influence investors' financial behavior in crypto investment decisions. These financial factors include financial literacy, risk tolerance, experience regret, and overconfidence. The non-probability sampling approach was used to determine the appropriate informants to collect information using interview techniques. This research was analyzed through the hermeneutic-critical method, a method in interpreting and understanding of informants' replies in writing. A total of 5 informants who are students, lecturers, and contractor finance were interviewed in this study. Based on the descriptive analysis conducted, the results of the study can be concluded that financial literacy, risk tolerance, and overconfidence will encourage investor behavior to make crypto investment decisions. In addition, the experience regret factor, where most crypto investors have had a bad experience, still does not rule out the possibility of investors making investment decisions in crypto again.

Keywords: *financial behavior; investation decision; crypto.*

Copyright (c) 2022 Johny Budiman

✉ Corresponding author :

Email Address : johny.budiman@uib.ac.id

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan dunia investasi di Indonesia dikatakan cukup pesat, di mana hal ini didukung dengan perkembangan teknologi informasi yang membantu perluasan dan peningkatan literasi keuangan kepada masyarakat. Lebih lanjut, saat ini semakin banyak bermunculan *'influencer'* yang membicarakan dan menyebarkan pengetahuan yang berkenaan dengan isu-isu keuangan serta berbagai jenis instrumen investasi. Pembicaraan mengenai kelebihan dan kekurangan dari setiap instrumen tersebut juga tidak lepas menjadi topik hangat yang banyak diminati oleh penonton. Hal tersebut menunjukkan meningkatnya ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap dunia investasi ini. Tidak hanya instrumen keuangan di pasar modal seperti obligasi, reksa dana, saham, dan Surat Berharga Negara (SBN), namun masih banyak instrumen keuangan lainnya yang saat ini menjadi pilihan masyarakat untuk berinvestasi, seperti *valuta asing*, *peer to peer lending*, *crypto*, dan NFT.

Bervariasinya berbagai instrumen keuangan tentu memiliki berbagai jenis tingkat risiko dan pengembalian yang beragam pula. Contohnya reksa dana pasar uang dengan risiko rendah dan *return* rendah sekitar 2 hingga 4 persen per tahun, kemudian saham dengan risiko moderat dan *return* yang beragam, hingga *crypto* dengan risiko yang tinggi namun kemungkinan mendapatkan *return* yang tinggi pula karena harganya yang sangat fluktuatif. Pemahaman mengenai hubungan antara *return* yang diharapkan dengan risiko dari sebuah investasi merupakan pedoman dasar bagi seorang investor dalam pengambilan keputusan investasi (Pranyoto *et al.*, 2020). Dikutip dari CNBC Indonesia, Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) mengungkapkan perkembangan *crypto* di Indonesia yang cukup mengejutkan (Dewi, 2022). Jumlah *single investor crypto* mencapai 12,4 juta investor pada Februari 2022. Angka ini mengalahkan jumlah investor pasar modal yaitu 9,87 juta investor pada Oktober 2022 (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2022). Lebih lanjut, total transaksi *crypto* dalam tahun 2021 mencapai Rp859,4 triliun di mana nilai ini meningkat tajam dari tahun 2020 yang hanya mencapai Rp64,9 triliun.

Ketertarikan masyarakat terhadap *crypto* menjadi hal yang menarik perhatian, mengingat *crypto* merupakan instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi jika dibandingkan dengan saham yang kegiatannya sudah diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Mempelajari bagaimana perilaku investor dalam membuat keputusan investasi *crypto* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu, seperti Hackethal *et al.* (2022) yang melakukan penelitian kuantitatif untuk menemukan karakteristik individu dan perilaku investasi *crypto*. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Xi *et al.* (2020) yang berfokus pada karakteristik *socio-demography* dari investor *crypto*. Lebih lanjut, Awais *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa keputusan investasi yang baik dapat dibuat oleh investor yang berpengalaman dengan membangun kepercayaan, memanfaatkan pengalaman, atau dengan mengelola risiko secara tepat. Saat dihadapkan pada investasi yang berisiko, terdapat unsur subyektivitas, emosi, dan faktor psikologi lain yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Wulandari & Iramani, 2014). Beberapa penelitian terdahulu juga telah menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan investasi. Beberapa di antaranya seperti *financial literacy*, *experience regret*, *overconfidence*, dan *risk tolerance*.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dirumuskan adalah faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mengambil risiko

dan membuat keputusan investasi *crypto*. Penelitian ini juga menganalisis apakah pengetahuan keuangan dan pengalaman sebelumnya dengan investasi dan hubungannya dengan persepsi risiko akan berdampak pada keputusan yang diambil individu dalam memilih instrumen investasi yang berisiko. Setiap penelitian dilakukan tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai, di mana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi perilaku para investor dalam mengambil keputusan investasi *crypto*.

Theory of Reasoned Action

Fishbein dan Ajzen pertama kali mencetuskan *theory of reasoned action* atau teori tindakan beralasan pada tahun 1975. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu umumnya berperilaku secara sadar dan melalui berbagai pertimbangan terhadap segala informasi yang tersedia. Selain itu, dalam teori ini dinyatakan bahwa minat yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi perilaku dalam keinginan untuk melakukan maupun tidak melakukan sesuatu. Kayati (2018) berpendapat bahwa sikap dan pengaruh sosial seperti norma subjektif merupakan dua faktor penentu dasar terhadap minat dasar seorang individu. Dengan demikian, secara sederhana teori ini menyatakan bahwa seseorang umumnya akan melakukan suatu hal ketika mereka percaya serta memandang perbuatan itu positif (Akther & Nur, 2022). Dalam hal investasi berisiko, *crypto* termasuk ke dalam salah satu produk *risky assets*. Hal ini dikarenakan *crypto* tergolong dalam lingkungan pasar yang berisiko, maka hal ini membuat perilaku seseorang menjadi lebih kompleks serta lebih mengembangkan beberapa konstruksi model dalam teori tindakan beralasan untuk berperilaku dengan sebaiknya (Septyanto & Adhikara, 2013).

Theory of Behavioral Finance

Perilaku keuangan menurut Sadalia dan Butar-Butar (2016), merupakan sebuah studi tentang bagaimana psikologi mampu mempengaruhi perilaku keuangannya. Tingkah laku dari para investor disebut sebagai tingkah laku para praktisi. Terdapat beberapa indikator variabel perilaku keuangan menurut Soetiono dan Setiawan (2018), yakni:

- *Saving*, perilaku ini dapat terbagi menjadi dua yakni perilaku tabungan aktif seperti kebiasaan untuk menabung dan perilaku tabungan pasif seperti kebiasaan menghemat dan investasi
- *Budgeting*, perilaku ini baik untuk rencana keuangan di masa sekarang serta masa depan sehingga hal ini juga dapat dianggap sebagai bentuk investasi masa depan.
- Kredit, perilaku ini berhubungan dengan penurunan atau keefektifan dalam pengelolaan keuangan
- Perilaku pembelian, di mana tindakan ini mampu mengelola pengeluaran seperti dalam hal belanja, sehingga dapat terhindar dari pembelian kompulsif

Risk - Return Trade - Off

Risk-return trade-off dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang di mana ia tidak akan mau mengambil risiko lebih kecuali diberikan *return* yang lebih tinggi. Konsep ini dipopulerkan oleh bapak teori portofolio yakni Markowitz pada tahun 1955. *Risk-return trade-off* umumnya bergantung pada berbagai faktor seperti toleransi risiko, jangka waktu investor akan pensiun, serta potensi untuk pergantian dana yang hilang (Chen, 2020). Umumnya seorang investor tertarik untuk melakukan investasi berisiko seperti saham karena investasi ini dapat memberikan hasil yang lebih tinggi, sehingga dapat disimpulkan dengan istilah *high risk high return* (Said, 2020). Para investor percaya bahwa semakin tinggi risiko yang berani dihadapi maka tingkat pengembalian yang akan didapatkan juga akan

semakin meningkat, dan begitu juga sebaliknya apabila risiko yang dihadapi rendah maka *return* yang didapatkan juga rendah (Prabowo, 2020).

Intention to Invest

Intention to invest atau keputusan untuk berinvestasi adalah sebuah kebijakan yang diambil oleh para investor ketika ia ingin menanamkan sebuah aset atau modalnya demi mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Wahyuni, 2019). Dengan kata lain, *intention to invest* dapat diartikan sebagai perasaan ingin yang dimiliki investor untuk menggunakan sejumlah uang yang ia peroleh untuk melakukan investasi (Onasie & Widodoatmodjo, 2020). Menurut Fatimah *et al.* (2022), terdapat beberapa indikator yang menunjukkan *intention to invest* yaitu:

- Kemauan untuk mencari tahu tentang investasi. Dalam hal ini, investor belajar mengenai investasi dengan menikmati dan membaca artikel atau mendengarkan ceramah yang berkaitan dengan investasi.
- Mengenal lebih dalam tentang investasi dengan meluangkan waktu. Dalam hal ini, investor dapat meluangkan waktu untuk mengikuti seminar serta pelatihan yang bermanfaat sehingga ia juga dapat membangun rasa antusias terhadap aktivitas investasi.
- Mencoba untuk berinvestasi. Dalam hal ini, investor sudah memasuki tahap di mana ia memiliki keinginan untuk berinvestasi. Keinginan ini dapat dilihat dan terbukti dengan adanya akun investasi dan percobaan investasi yang telah dilakukan.

Financial Literacy

Said (2020) berpendapat bahwa literasi keuangan adalah sebuah wawasan terkait keuangan serta kemampuan dalam menerapkannya. Literasi keuangan memiliki kaitan erat dengan perilaku keuangan serta dampak untuk melakukan pinjaman, tabungan dan keputusan investasi individu. Dengan demikian, perilaku keuangan dan faktor demografi merupakan dua faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Dengan meningkatnya literasi keuangan yang dimiliki oleh seorang individu, maka mereka akan lebih bijak dalam mengambil keputusan (Murendo & Mutsonziwa 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cameron *et al.* (2013), ada lima indikator yang mencakup pengukuran literasi keuangan yakni *the economic way of thinking, earning income, saving, spending and using credit*, dan *money management*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Asfira *et al.*, (2019) didapatkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Sitanggang (2021) di mana dinyatakan bahwa literasi keuangan mempengaruhi keputusan berinvestasi pada generasi Z di Jakarta.

Risk Tolerance

Ketika investor melakukan keputusan untuk berinvestasi, tidak hanya keuntungan yang akan didapatkannya. Akan tetapi akan ada risiko yang selalu mengikuti keputusan investasi tersebut. Oleh karena itu, investor pasti akan selalu mempertimbangkan setiap langkah yang akan diambil dalam berinvestasi. Menurut Dewi dan Krisnawati (2020), pertimbangan investor atau keadaan toleransi investor terhadap suatu risiko ini dapat disebut dengan *risk tolerance*. Pada umumnya, sebuah risiko pasti dihubungkan dengan adanya kemungkinan atas sebuah perkara buruk yang tidak diinginkan, seperti terjadinya kerugian (Darmawi, 2022). Adapun jenis-jenis perilaku yang dapat investor lakukan dalam menghadapi risiko menurut Tristantyo (2014), yaitu:

- *Risk averse*: investor yang menolak atau tidak senang terhadap risiko

- *Risk neutral*: investor yang netral dan cukup menerima adanya risiko yang akan terjadi
- *Risk taker*: investor yang mengambil kesempatan tinggi dan senang untuk menghadapi risiko

Experience Regret

Experience regret adalah pengalaman seorang investor yang merasa kecewa atau menyesali keputusan investasi sebelumnya. Menurut Wulandari dan Iramani (2014), ciri-ciri seorang investor yang memiliki *experience regret* yaitu investor yang telah melakukan investasi dalam jangka waktu yang cukup lama, namun ternyata hasil yang ia dapatkan tidak sesuai dengan harapan. Dengan kata lain, orang yang memiliki *experience regret* yang tinggi akan memilih untuk berhati-hati dalam berinvestasi (Putra *et al.*, 2016). Alasannya karena mereka lebih berpengalaman dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Overconfidence

Menurut Budiarto (2017), *overconfidence* memiliki konsep di mana para investor memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sehingga ia dapat bersikap arogan sampai ia menilai kompetensinya sendiri dalam aktivitas investasinya. Para investor yang *overconfidence* biasanya memandang sebuah risiko sebagai sebuah tantangan yang mudah atau sifatnya rendah, sedangkan investor yang tidak *overconfidence* biasanya memandang sebuah risiko itu tinggi (Hartiyaningsih & Rachmansyah, 2018).

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, serta menjawab suatu permasalahan yang sedang diteliti secara terperinci dengan mempelajari sebuah fenomena atau kejadian terhadap individu maupun kelompok semaksimal mungkin (Sugiyono, 2021). Fenomena yang diangkat sebagai objek utama dalam penelitian ini merupakan investor yang berinvestasi pada mata uang digital, *crypto*. Penelitian ini akan mencermati sikap dan perilaku para investor saat pengambilan keputusan investasi berisiko tinggi tersebut.

Jenis data penelitian kualitatif ini mencakup pendapat, karakteristik, sikap, dan pengalaman para informan terhadap objek fenomena. Sumber data penelitian menggunakan data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung tanpa melalui perantara Aprillianto *et al.* (2014). Data-data primer dalam penelitian ini akan dikumpul menggunakan pendekatan wawancara secara langsung dengan para investor *crypto*.

Penelitian ini mengumpulkan data secara langsung terhadap lima investor yang telah berpengalaman dalam investasi *cryptocurrency* minimal selama 1 tahun. Pemilihan para informan dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara sengaja sehingga dapat memperoleh hasil pengumpulan data yang lebih sesuai, Berikut data informan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data diri informan

Identitas Informan	Usia	Latar Belakang Status Pekerjaan	Mulai Investasi	Keterangan
HH	29 tahun	Dosen	2020	Narasumber 1
IN	22 tahun	Finance Kontraktor	2021	Narasumber 2
EO	20 tahun	Mahasiswa	2021	Narasumber 3
CD	31 tahun	Dosen	2016	Narasumber 4

JW	19 tahun	Pegawai Swasta	2020	Narasumber 5
----	----------	----------------	------	--------------

Sumber: Data Diolah Tahun 2022

Teknik Pengumpulan Data

Informasi dan bahan kajian yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara. Menurut Pujaastawa (2016), teknik wawancara merupakan suatu pendekatan sistematis dalam mengumpulkan informasi dalam bentuk pernyataan secara lisan terkait objek atau fenomena yang di teliti. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terencana dan informal. Penentuan informan atau narasumber terlebih dahulu dilakukan dan pedoman wawancara akan dibagikan kepada para narasumber. Narasumber merupakan pihak yang dipercaya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup terhadap topik utama permasalahan penelitian (Pujaastawa, 2016). Selama wawancara, seluruh informasi yang diberi oleh narasumber didokumentasikan dalam *voice recording* dan kemudian diolah menjadi informasi tertulis yang disebut dengan proses transkrip. Proses transkrip dilakukan dengan tujuan untuk memastikan validitas data hasil wawancara dengan standar informasi yang dibutuhkan.

Teknik Analisis Data

Hasil transkrip data yang telah disusun akan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika kritis. Menurut (Syifa dan Widigdo, 2022), hermeneutika kritis merupakan proses interpretasi makna teks, subyektif maupun objektif secara kritis. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perbandingan perilaku investor terhadap investasi berisiko tinggi yaitu *crypto* secara teoritis dan faktual. Pembahasan studi ini akan lebih fokus dalam pencarian kesenjangan teori dan praktik nyata. Jika terdapat perbedaan antara kedua konteks, maka perbedaan tersebut akan dianalisis secara filosofis. Landasan filosofis merupakan analisis pemaknaan argumen yang bersifat filsafat ketika menelaah (Suyitno, 2009). Selain itu, karakteristik, sifat, dan kesadaran narasumber terhadap investasi dipelajari. Setiap perbedaan pendapat oleh para narasumber akan ditelaah dan ditemukan kesimpulan berdasarkan landasan teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, terdapat lima investor yang dijadikan sebagai narasumber dalam wawancara terkait perilaku mereka dalam melakukan investasi yang berisiko yakni *crypto*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui terdapat berbagai faktor yang mampu mempengaruhi perilaku berinvestasi, yakni *financial literacy*, *risk tolerance*, *experience regret*, dan *overconfidence*. Berikut akan dijelaskan terkait hubungan antara kelima faktor di atas dengan keputusan dalam melakukan investasi *crypto*.

Financial Literacy dan Keputusan Berinvestasi Pada *Crypto*

Dalam melakukan sesuatu, tentu diperlukan pemahaman terlebih dahulu. Hal ini juga sama dengan hal melakukan investasi. Ketika seorang investor ingin berinvestasi, langkah pertama yang harus dipersiapkan adalah *financial literacy*.

Dengan adanya literasi, maka investor akan memiliki wawasan lebih terkait apa yang harus dan tidak harus dilakukan selama berinvestasi. Hal ini turut

didukung melalui pernyataan yang disampaikan oleh para narasumber, di mana ini dapat terlihat dari hasil wawancaranya sebagai berikut.

- “Sebelum berinvestasi saya pasti pahami terlebih dahulu instrumen yang akan saya investasikan. Kalau dari sisi *crypto* maka saya akan memahami terlebih dahulu apakah proyeknya menjanjikan atau tidak. Kemudian kalau dari sisi saham, maka saya akan mencari tahu apakah sahamnya ini dalam fundamentalnya perusahaannya mau *ngapain* saja, lalu mencari tahu dan menganalisis nilai ROA, PBV, ROE, dan lain sebagainya. Selanjutnya dari sisi deposito, saya sendiri lebih mau melakukan di bank BPR dibandingkan bank umum karena adanya pemahaman saya terkait *return* yang diberikan oleh BPR lebih tinggi dibandingkan bank umum. Secara keseluruhan, tentu yang pasti akan saya pahami dan cari tahu adalah *return* yang bisa saya peroleh. Namun meskipun saya memahami literasi keuangan pada instrumen investasi tersebut, saya juga pernah berinvestasi pada saham dengan modal literasi yang sedikit, karena adanya kepercayaan saya terhadap saham yang cukup aman dijaga oleh pemerintah” (Narasumber 1).
- “Awal saya berinvestasi, literasi keuangan ataupun pemahaman saya terhadap instrumen yang saya investasikan itu masih sedikit, istilahnya masih mencoba-coba dan memprediksi kalau naik maka akan saya beli, kalau turun maka akan saya jual. Namun seiring berjalannya waktu, pasti juga sambil belajar terkait hal tersebut, sehingga pemahaman tentang *risk and return* juga menjadi lebih banyak dan bisa memprediksi kira-kira risiko dan *return* yang akan diterima itu seberapa banyak. Biasanya saya belajar investasi *crypto* ini secara otodidak melalui *twitter* dari investor yang kemudian cara analisis mereka saya jadikan sebagai pedoman” (Narasumber 2).
- “Dalam melakukan investasi, saya melakukan pemahaman dan belajar terlebih dahulu terkait instrumen yang ingin saya investasikan. Biasanya saya belajar secara otodidak, namun untuk investasi *crypto* saya belajar dari *youtube* dan mengikuti *influencer*” (Narasumber 3).
- “Tentu karena ada pemahaman terkait *risk and return*, maka saya berani untuk melakukan investasi berisiko seperti *crypto*” (Narasumber 4)
- “Sebelum berinvestasi, saya tentu memahami terlebih dahulu kondisi dari instrumen yang akan saya investasikan seperti apakah ada kemungkinan peningkatan nilainya atau justru terjadi penurunan, kemudian apakah ada pengaruh makroekonomi terhadap instrumen tersebut, dan lain sebagainya. Meskipun saya memiliki pemahaman dasar terkait literasi keuangan, namun terkadang saya pernah hanya bermodalkan sedikit informasi, saya berani untuk mengambil keputusan investasi” (Narasumber 5)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa masing-masing narasumber memiliki pemahaman terhadap *crypto* dan *risk-return* yang akan diperoleh. Meskipun terdapat narasumber yang berani berinvestasi dengan modal pengetahuan yang sedikit, namun pada dasarnya mereka telah memiliki pemahaman dasar terkait instrumen yang akan diinvestasikan. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam melakukan investasi berisiko seperti *crypto*, pemahaman atau *financial literacy* sangat penting, karena hal ini merupakan tahap awal yang dapat membantu investor menentukan pilihan dalam berinvestasi.

Risk Tolerance dan Keputusan Berinvestasi Pada Crypto

Menurut Aprillianto *et al.* (2014), risiko merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan ketika akan melakukan investasi. Pada umumnya risiko sangat identik dengan kemungkinan terburuk yang akan terjadi dalam investasi yaitu kerugian. Terdapat beragam jawaban yang disampaikan oleh para narasumber ketika ditanyai terkait risiko investasi. Diketahui bahwa narasumber 1, 2 dan 3 merupakan orang yang sangat berani untuk mengambil risiko sehingga mereka dapat disebut sebagai *risk taker*. Hal ini dipertegas dalam hasil wawancara masing-masing narasumber.

- "Walaupun *crypto* merupakan salah satu instrumen investasi yang paling *high risk*, namun ini akan memberikan hasil yang *high return*. Sehingga apabila saya melakukan investasi di *crypto*, maka tujuan investasi saya yakni mendapatkan *return* yang tinggi akan dengan mudah untuk tercapai" (Narasumber 1).
- "Namanya juga investasi, pasti akan ada risiko yang dihadapi. Ketika kita mengalami kegagalan dalam investasi, maka kita akan belajar lebih dalam lagi mengenai hal tersebut. Namun ketika kita tidak mengalami kegagalan, kapan kita akan belajar lebih dalam?" (Narasumber 2).
- "*Crypto* memang sangat berisiko, namun ini akan memiliki prospek yang bagus di kemudian hari sehingga saya akan tetap melakukan investasi pada instrumen ini" (Narasumber 3).

Selain ketiga narasumber di atas, terdapat juga narasumber yang tergolong tipe investor *risk averse* dan *neutral risk*. Narasumber 4 tergolong sebagai investor *risk averse* karena ia menolak untuk melakukan investasi dalam sementara waktu, sedangkan ciri-ciri investor *neutral risk* terdapat dalam diri narasumber 5 karena tidak adanya ketakutan terhadap risiko-risiko yang akan terjadi. Adapun ini dapat terlihat dari pernyataan kedua narasumber tersebut.

- "Untuk sementara, saya tidak akan melakukan investasi di *crypto*, karena kasus yang pernah saya alami telah membuat kerugian besar sehingga sampai detik ini masih belum terjual karena saya takut untuk melakukan *cut loss* yang dapat mengakibatkan saya mengalami kerugian besar" (Narasumber 4).
- "Saya pernah membeli *crypto* yang saya percaya harganya tidak terlalu mahal dan suatu saat *crypto* tersebut naik. Akan tetapi, saya merasa kenaikan tersebut masih diharga yang wajar sehingga saya memutuskan *hold*. Padahal saya tahu kalau seandainya turun saya bakal rugi lagi" (Narasumber 5).

Berdasarkan informasi dari lima narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas investor yang berinvestasi di *crypto* merupakan investor yang *risk taker*. Hal ini dikarenakan tujuan mereka pada umumnya adalah memperoleh *capital gain* yang tinggi, sehingga mereka akan tetap siap ketika mereka mengalami kerugian dalam investasi *crypto*.

Experience Regret dan Keputusan Berinvestasi Pada Crypto

Penyesalan merupakan salah satu emosi yang umum dialami oleh semua orang. Penyesalan memainkan peran yang kompleks, ini dikarenakan dapat merusak proses pengambilan keputusan setiap orang (Suprasta & Mn, 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh narasumber 4, yakni dia telah pernah mengalami kasus kegagalan, sehingga ini membuat dia untuk sementara waktu tidak melakukan investasi di *crypto* yang dikarenakan dia belum memiliki kepercayaan terhadap instrumen tersebut mampu memberikan keuntungan yang besar dibandingkan kerugian yang dialami.

- "Saya pernah menyesal karena salah satu jenis *crypto* yang saya investasikan mengalami penurunan harga hingga ratusan persen, akan tetapi pada saat itu saya tidak ingin melakukan *cut loss* sehingga sampai detik ini masih belum terjual dan masih di fase mengalami kerugian" (Narasumber 4).

Namun, ini berbeda dengan pernyataan dari narasumber 1,2,3 dan 5 yang mengatakan bahwa melakukan investasi di *crypto* memang membuat mereka mengalami pengalaman yang buruk, akan tetapi dari pengalaman tersebut tidak menutup hati mereka untuk melakukan investasi pada *crypto* melainkan jadikan pengalaman buruk tersebut sebagai pembelajaran agar kemudian hari tidak masuk ke dalam lubang yang sama.

- "Memang pengalaman buruk berupa kerugian dalam investasi membuat saya sempat merasa menyesal, namun dengan adanya pengalaman ini saya belajar banyak dan bisa mendapatkan keuntungan lebih dengan tidak masuk ke dalam lubang yang sama. Seperti yang kita ketahui bahwa *crypto* merupakan salah satu instrumen investasi yang *return-nya* tinggi, maka dengan adanya bekal pengalaman tersebut bisa membantu kita mendapatkan keuntungan yang besar juga" (Narasumber 1).
- "Menyesal dalam investasi pasti pernah dialami setiap investor, namanya juga manusia yang tidak luput dari kesalahan. Kesalahan terjadi karena pada saat itu saya terlalu merasa percaya diri terhadap jenis *crypto* yang saya investasikan sehingga saya salah membuat keputusan. Akan tetapi, dengan adanya kesalahan tersebut, saya jadi belajar banyak tentang investasi di *crypto*. Seandainya tidak ada kejadian tersebut, saya tidak akan pernah belajar hal itu" (Narasumber 2).
- "Saya pernah menyesal karena salah satu koin *crypto* saya mengalami kerugian besar yang diakibatkan saya tidak menjualnya pada saat terjadinya keuntungan yang besar. Namun, saya tidak ingin berlarut dalam penyesalan dan saya hanya bisa jadikan pengalaman bahwa dalam investasi kita jangan terlalu tamak akan keuntungan yang lebih besar" (Narasumber 3).
- "Pernah *dong* menyesal, itu sebenarnya kesalahan saya yang dikarenakan terlalu *overconfidence* terhadap kenaikan harga, tapi itu jadi pelajaran bagi saya bahwa boleh *confidence* namun jangan terlalu *overconfidence*" (Narasumber 5).

Dari hasil yang disampaikan oleh kelima narasumber, dapat diketahui bahwa rata-rata mereka pernah mengalami penyesalan dalam berinvestasi, akan tetapi penyesalan tersebut mereka jadikan sebagai pembelajaran agar dikemudian hari tidak melakukan hal yang serupa.

Overconfidence dan Keputusan Berinvestasi Pada *Crypto*

Menurut Perayunda dan Mahyuni (2022), *overconfidence* merupakan sikap yang bertentangan dengan konsep keuangan, di mana investor mengabaikan risiko tinggi yang mungkin akan terjadi. Ini dapat terjadi, dikarenakan investor merasa bahwa kemampuan yang dimiliki lebih baik dibandingkan yang lain dalam hal memprediksi perkembangan sekuritas yang diambil. *Overconfidence* juga dapat timbul dikarenakan investor merasa terlalu percaya diri dan nekat untuk melakukan pembelian investasi yang berisiko. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dari narasumber 1 bahwa dia pernah mengalami pengalaman yang dikarenakan *overconfidence*.

- “Jadi saya pernah beli *crypto*, karena ada isu dan menurut saya bagus, tapi sekarang *crypto* tersebut mengalami penurunan harga, jadinya masih di kondisi *stuck* dan tidak bisa dijual hanya bisa di-*hold*” (Narasumber 1).

Selain itu, narasumber 2 dan 3 juga pernah mempunyai pengalaman yang hampir serupa.

- “Saya pernah beli salah satu koin *crypto* dan itu mengalami kenaikan harga, sehingga saya dapat keuntungan yang lumayan besar. Akan tetapi, karena saya merasa bahwa *crypto* tersebut akan naik jadi saya tidak menjualnya. Dari keputusan tersebut, malah menyebabkan saya menerima keuntungan yang lebih sedikit, karena adanya penurunan harganya” (Narasumber 2).
- “Saya merasa diri saya termasuk orang yang *overconfidence*, yang mana ini membuat saya sekarang sedang mengalami kerugian di banyak jenis *crypto*” (Narasumber 3).

Namun, untuk narasumber 4 dan 5 merupakan investor yang tidak memiliki sikap *overconfidence*. Hal ini dikarenakan, mereka masih merasa bahwa *crypto* belum memiliki kepastian yang tinggi terhadap *return* dan *risk* setiap saatnya.

- “Saya merasa diri saya orang yang sangat tidak percaya diri dalam melakukan investasi di *crypto*, ini dikarenakan menurut saya *crypto* termasuk salah satu jenis instrumen yang belum memiliki kepastian yang tinggi” (Narasumber 4).
- “Saya tipe orang yang akan cenderung menginvestasikan di koin *crypto* yang sama, karena saya hanya bisa percaya terhadap pengalaman bagus yang pernah saya alami” (Narasumber 5).

Berdasarkan kelima narasumber, dapat dilihat masing-masing di antara mereka memiliki sifat *overconfidence* dan mereka juga merasa bahwa *overconfidence* itu tidak baik ketika akan melakukan investasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data dari bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku investor dalam melakukan investasi berisiko *crypto* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu *financial literacy*, di mana pemahaman mereka terhadap instrumen *crypto* secara umum serta bagaimana *risk-return* yang akan diperoleh mendorong mereka untuk mengambil keputusan investasi *crypto*. Adapun faktor kedua yaitu *risk tolerance*, di mana para investor yang berinvestasi dalam instrumen *crypto* kebanyakan adalah seorang investor yang mempunyai tingkat toleransi tinggi terhadap risiko (*risk taker*).

Selanjutnya faktor ketiga yang mempengaruhi yaitu *experience regret*, di mana kebanyakan para investor *crypto* pernah mengalami pengalaman yang buruk, namun tidak menutup kemungkinan untuk ke depannya mereka akan berinvestasi dalam *crypto* lagi. Adapun faktor terakhir yang mempengaruhi perilaku investasi *crypto* yaitu *overconfidence*, di mana para investor yang berinvestasi dalam *crypto* memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berani untuk mengambil tindakan dalam transaksi pembelian. Seluruh faktor ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh para investor dengan tujuan untuk dijadikan sebagai acuan agar mereka tidak salah dalam mengambil langkah dalam berinvestasi *crypto* ke depannya.

Referensi :

- Akther, T., & Nur, T. (2022). A model of factors influencing COVID-19 vaccine acceptance: a synthesis of the theory of reasoned action, conspiracy theory belief, awareness, perceived usefulness, and perceived ease of use. *PLoS ONE*, 17(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261869>
- Aprillianto, B., Wulandari, N., & Kurrohman, T. (2014). Perilaku investor saham individual dalam pengambilan keputusan investasi: studi Hermeneutika-kritis. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 16–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/ejeba.v1i1.567>
- Asfira, N., Rokhmawati, A., & Fathoni, A. F. (2019). Pengaruh financial literacy dan investment experience terhadap risk tolerance dan investment decision. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 27(4), 340–352. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Awais, M., Laber, M. F., Rasheed, N., & Khursheed, A. (2016). Impact of financial literacy and investment experience on risk tolerance and investment decisions: empirical evidence from Pakistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(1), 73–79. <http://www.econjournals.com>
- Budiarto, A. (2017). Pengaruh financial literacy, overconfidence, regret aversion bias, dan risk tolerance terhadap keputusan investasi (Studi pada investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(2), 1–9.
- Cameron, M. P., Calderwood, R., Cox, A., Lim, S., & Yamaoka, M. (2013). Personal financial literacy among high school students in New Zealand, Japan and the USA. *Citizenship, Social and Economics Education*, 12(3), 200–215. <https://doi.org/10.2304/csee.2013.12.3.200>
- Chen, J. (2020). *Risk-return tradeoff: how the investment principle works*. Investopedia.
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen Risiko edisi 2*. Bumi Aksara.
- Dewi, I. R. (2022, March 24). Meledak, Investor kripto RI capai 12,4 juta, kalahkan saham. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220324133015-37-325672/meledak-investor-kripto-ri-capai-124-juta-kalahkan-saham>
- Dewi, N. P. P. K., & Krisnawati, A. (2020). Pengaruh financial literacy, risk tolerance dan overconfidence terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di kota Bandung. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(2), 236–250. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i2.344>
- Fatimah, R. D., Wahyuni, I., & Prमितasari, T. D. (2022). Pengaruh efikasi keuangan terhadap keputusan investasi dengan minat investasi sebagai variabel intervening. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur (JME)*, 1(8).
- Hackethal, A., Hanspal, T., Lammer, D. M., & Rink, K. (2022). The characteristics and portfolio behavior of bitcoin investors: evidence from indirect cryptocurrency investments. *Review of Finance*, 26(4), 855–898. <https://doi.org/10.1093/rof/rfab034>
- Hartiyaningsih, I., & Rachmansyah, Y. (2018). Perilaku overconfidence di Bursa Efek Indonesia (BEI) (studi kasus pada Index LQ45 periode 2014-2016). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 214–230. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.713>

- Kayati. (2018). Peran theory of reasoned action terhadap minat menggunakan produk bagi hasil bank syariah. *Accounthink Journal of Accounting and Finance*, 3(01), 454. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35706/acc.v3i01.1210>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2022, October). *Gen z kuasai pasar modal Indonesia*. Indonesia Central Securities Depository. <https://www.ksei.co.id/>
- Murendo, C., & Mutsonziwa, K. (2017). Financial literacy and savings decisions by adult financial consumers in Zimbabwe. *International Journal of Consumer Studies*, 41(1), 95–103. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12318>
- Onasie, V., & Widodoatmodjo, S. (2020). Niat investasi generasi milenial di pasar modal. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(2), 318. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i2.7924>
- Perayunda, I. G. A. D., & Mahyuni, L. P. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi cryptocurrency pada kaum milenial. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(3). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i3.5224>
- Prabowo, H. I. R. (2020, November 5). “Risk-return trade off”, konsep dasar berinvestasi yang penting untuk dipahami. TiV.
- Pranyoto, E., Susanti, & Septiyani. (2020). Herding behavior, experienced regret dan keputusan investasi pada bitcoin. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 6(1).
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Universitas Udayana*, 4.
- Putra, I. P. S., Ananingtyas, H., Sari, D. R., Dewi, A. S., & Silvy, M. (2016). Pengaruh tingkat literasi keuangan, experienced regret, dan risk tolerance pada pemilihan jenis investasi. *Journal of Business & Banking*, 5(2), 271. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.707>
- Sadalia, I., & Butar-Butar, N. A. (2016). *Perilaku keuangan: teori dan implementasi*. Pustaka Bangsa Press.
- Said, R. (2020). *Analisis perilaku investor terhadap pengambilan keputusan di pasar saham (investor Makassar)*.
- Septyanto, D., & Adhikara, M. A. (2013). Perilaku investor individu dalam pengambilan keputusan investasi sekuritas di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JP Feb Unsoed*.
- Soetiono, K. S., & Setiawan, C. (2018). *Literasi dan inklusi keuangan Indonesia*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suprasta, N., & Mn, N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi saham. *Jurnal Ekonomi*, 25(02). <https://doi.org/10.24912/je.v24i2.669>
- Suyitno. (2009). Landasan filosofis pendidikan. *Landasan Filosofis Pendidikan*, 167.
- Syifa, M., & Widigdo, A. (2022). *Alternatif penghukuman selain penjara: analisis hermeneutika kritis dan critical legal studies*. 91–113. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol30.iss1.art5>
- Tristantyo, R. W. (2014). *Analisis perilaku herding berdasarkan tipe investor dalam kepemilikan saham*. Universitas Diponegoro.
- Utami, N., & Sitanggang, M. L. (2021). The analysis of financial literacy and its impact on investment decisions: a study on generation z in Jakarta. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 9, 33–40. www.ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IBP

- Wahyuni, A. P. (2019). *Pengaruh experienced regret, risk perception, locus of control internal, overconfidence dan etnis pada pengambilan keputusan investasi di Surabaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Wulandari, D. A., & Iramani, Rr. (2014). Studi experienced regret, risk tolerance, overconfidence, dan risk perception pada pengambilan keputusan investasi dosen ekonomi. *Journal of Business and Banking*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14414/jbb.v4i1.293>